

**ANALISIS CERPEN “SENYUM” DALAM KUMPULAN CERPEN
HUJAN KEPAGIAN KARYA NUGROHO NOTOSUSANTO
(Sebuah Alternatif Materi Pembelajaran Sastra)**

Abdul Ngalim

Abstract

This article has three aims. (1) To describe analysis of storyline short story "Senyum" in the short story collection Hujan Kepagian works Notosusanto Nugroho. (2) To describe short story characterization "Senyum" in the short story collection Hujan Kepagian works Notosusanto Nugroho. (3) To describe theme of the short story "Senyum" in the short story collection Hujan Kepagian works Notosusanto Nugroho., This type of research literature (library research). Data collection techniques to refer to note. Source data, short stories Smile, a collection of short stories too early works Nugroho Notosusanto Rain. Analysis techniques: content analysis (content analysis). In addition, it also uses the method of analysis hermeneutics (interpretation). The results of this study there were three aims. (1) the story telling, short stories using the form flashback (flash back). analytically Judging from the structure type story short story "Senyum" including the type of "intricate". tensions arising from the conflict which has scope extensive. (2) From the structure of the story is also apparent conflict between the main characters themselves with objects in the surrounding environment, the main character himself with his family situation, the main character himself with the enemy. (3) In the case of "fable time" structure of the story seems to indicate sharpness Nugroho view events-events stretched character of the protagonist is a brave hero, stoic, and honest. In this case comes with the nature of ideal types (ideal type), which is willing to sacrifice body and soul so that young people enjoy, the independence of the educational process. Educational outcomes are expected to contribute to efforts to create welfare of the nation

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu karya seni yang menggunakan alat bahasa secara tertulis maupun lisan, dan membeberkan berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan manusia dimaksudkan, antara lain, berupa perilaku fisik dan jiwa manusia secara tertulis maupun lisan, yang unik, menarik, dan indah.. Sebagai bagian dari karya sastra, telah banyak naskah drama

yang dipentaskan, dan novel yang ditayangkan pada televisi maupun layar lebar (bioskop). (ininyata.com/random/film-Indonesia-yang-diangkat-dari-novel).

Misalnya, novel *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis, difilmkan oleh Asrul Sani pada tahun 1972, *Karmila* dan *Badai Pasti Berlalu* karya Marga T difilmkan pada tahun 1977, *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, diangkat di layar kaca TVRI tahun

1991. Di samping itu novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, mulai difilemkan pada tahun 2008, *Sang Pencerah*, filem drama, disutradarai Hanung Bramantya pada tahun 2010, *Tenggelamnya Kapal Van der Wyck* karya Buya Hamka, dirilis pada 19 Desember 2013, *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabeela dan Rangga Almahendra, difilemkan mulai tahun 2013, dan sebagainya.

Dalam KBBI (2005:210) cerita pendek ‘sastra kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh di satu situasi (pada suatu ketika). Dengan demikian, cerita pendek merupakan salah satu karya prosa yang menggambarkan aspek kehidupan manusia yang dominan dalam situasi yang begitu singkat.

Artikel ini merupakan bagian [dan pengembangan](#) dari tesis penulis, berjudul, “Kumpulan Cerpen Nugroho Notosusanto dan Hubungannya dengan Pendidikan”. Pada tahun 1977, tugas akhir program Sarjana Muda, masih disebut skripsi, sementara tugas akhir program Sarjana (Doktoral) disebut tesis. Yang menarik dalam tulisan ini, adalah dipilihnya salah satu cerpen yang berjudul “Senyum” tampaknya menjadi contoh cerpen yang

juga layak dimantapkan sebagai materi ajar sastra dengan sajian media elektronik (TV dan layar lebar). Hal ini, karena substansinya yang berupa bagian dari perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sementara itu, nilai sastranya yang meyakinkan bagi apresiatornya.

Ngalim (1993:43) mengemukakan, bahwa berdasarkan biografi Nugroho Notosusanto tampak, bahwa beliau seorang sastrawan yang diilhami oleh pengalaman perjuangannya sebagai Tentara Nasional Indonesia pada sekitar tahun 1945-1949 dalam perang kemerdekaan. Di samping itu, juga berbagai motivasi aktivitas kemahasiswaan yang bersifat akademik di Universitas Indonesia banyak dihayatinya. Yang juga sulit dilupakan oleh bangsa Indonesia, beliau pernah menjabat Kepala Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, dan sampai akhir hayat beliau menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal ini juga tercermin pada pemilihan judul kumpulan cerpen beliau. *Hujan Kepagian* misalnya, tampak pilihan frasa bermakna simbolis para pemuda Indonesia yang semestinya berada pada bangku sekolah untuk mengenyam pendidikan. Namun, karena situasi peperangan kemerdekaan, para pemuda

tersebut dengan gagah perkasa dan keberanian mereka juga ikut berperang, menghadapi penjajah Belanda. Hal ini juga dialami oleh Nugroho.

Dalam tulisan ini, hanya disajikan analisis salah satu cerpen yang berjudul *Senyum*. Cerpen tersebut dimuat dalam kumpulan cerpen *Hujan Kepagian* karya Nugroho Notosusanto. Analisis dari aspek alur cerita, aspek perwatakan tokoh, dan tema. Analisis dari tiga aspek cerpen tersebut, cukup melengkapi uraian sebelumnya tentang analisis gaya bahasa. Artinya, dengan hasil analisis ini diharapkan meningkatkan potensi untuk dikembangkan sebagai pementasan alternatif materi ajar yang juga ditayangkan melalui media TV maupun layar lebar.

Dalam suatu cerita, pembaca tentu ingin tahu rupa atau watak pelaku-pelakunya. Foster dalam Louis C. Locke et al (1976:812).

“...a character is real when the novelist knows everything about him. But the novelist “may not choose to tell as all he knows”. Methodes of characterization may vary with novelist, work, and character within a work. Some of the most widely recognized are thought direct statement of motives appearances, through incident, through speech, through interior monologue, through response in statement or action of other characters, and through

imagery.” “Suatu karakter adalah nyata ketika ahli novel mengetahui sesuatu tentang dia. Akan tetapi ahli novel mungkin tidak memilih mengatakan kepada kita semua yang ia ketahui. Metode karakterisasi mungkin berbeda dengan karya ahli novel, dan karakter dalam suatu karya. Kebanyakan di antaranya diakui secara pernyataan alasan langsung, melalui kejadian, pembicaraan, pidato yang dalam kepada diri sendiri, melalui jawaban dalam pernyataan atau tindakan dari karakter yang lain, dan melalui imajiner.”

Memang demikianlah, bahwa seorang penulis fiksi pada umumnya yang paling memahami watak tokoh yang ditampilkan. Jika penulis ingin menampilkan perwatakan pelaku-pelakunya, dapat mempergunakan berbagai cara. Cara yang mereka tempuh, misalnya melalui kejadian-kejadian yang direntangkan, melalui pembicaraan tokoh itu sendiri, reaksi terhadap karakter lain, baik lewat pembicaraan maupun tindakan, dan sebagainya.

Cleanth Brooks dan Warren (1979:169), mengemukakan pandangannya sebagai berikut.

“How shall the author present his character? Directly, with a summary of his traits and cha

racteristics or dramatically, through dialogue and action...the ather may find himself “telling” us what to feel and think rather than “rendering” a scene for our imaginative

participation...The author tends to editorialize on the hero's motives and belief, and the authors constant plucking at the reader's sleeve and nudging him him to sympathize with the hero's plight may become so irritating that whole scene falsified" 'Bagaimakah penulis harus menyajikan karakternya? Secara langsung, dengan suatu ikhtisar dari perangai dan tingkah lakunya, atau secara dramatis, melalui dialog dan tindakan (action), penulis mungkin menemukan dirinya sendiri dalam mengatakan kepada kita apa yang harus dirasakan dan direnungkan"salinan" suatu pandangan partisipasi imajinasi kita...Penulis cenderung untuk menerbitkan (mencontohkan) pada alasan (motif) dan kepercayaan pahlawan, penulis tetap menarik apa yang terkandung dalam diri pembaca dan menaruh simpati kepadanya dengan perjanjian (keadaan buruk) dari pahlawan mungkin menjadi begitu merangsang (menarik) bahwa seluruh pandangan nampaknya mengecewakan harapan.

Dengan demikian, perwatakan pelaku (karakterisasi) itu dilakukan secara langsung. Maksudnya, pengarang langsung melukiskan keadaan pelakunya mengenai fisiknya, jalan pikirannya, dan sebagainya. Di samping itu, pengarang juga dapat menampilkan karakterisasi lewat tingkah laku pelakunya sebagai reaksi terhadap kejadian, analisis watak pelakunya secara langsung, atau lewat pelaku lainnya.

J. Bierens dan Haan (1978) mengemukakan pendapat sosiolog Le Bon,

"Tanda psikologis dari massa itu ialah, bahwa ia mendapat sifat-sifat tertentu dalam keadaan tertentu, yang jauh berbeda dari sifat orang seorang kehilangan pribadinya dalam massa ini, kehilangan rasa tanggung jawab sendiri. Selanjutnya, Hutagalung mengutip pendapat Sargent (1968), "Jiwa seseorang, bukanlah melulu hasil aktivitas mentalnya mandiri saja, tetapi juga terbentuk oleh pengaruh masyarakat sekelilingnya dimana dia berada. Jiwa massa berbeda dari jumlah pikiran-pikiran individu dalam massa itu."

Berdasarkan pandangan tersebut, jiwa seseorang akan berbeda atau mengalami perubahan, karena hubungan dengan masyarakat. . Lazimnya di dalam masyarakat sugesti rohaniah lebih kuat serta lebih cepat untuk menyatakan suatu ide yang disampaikan oleh orang yang memiliki sugesti. Orang yang memiliki sugesti kemungkinan massa itu sendiri.

Prosser et al. (2005), dalam penelitian berjudul *Academic Experiences of Understanding of Their Subject Matter and The Relationship of This to Their Experiences of Teaching and Learning*, menghasilkan sebagai berikut.

In this paper we focus on the issue of how academic staff experience the understanding of their subject matter

and the relationship of this understanding to their experience of teaching. In recent years there has been a substantial amount of research into how academic staff conceive of teaching and learning,...In our present project this research is being extended by looking at the way 31 academics from four broad field of study experience their understanding of their subject matter and how this relates to the way they experience their teaching. 'Paper ini kami fokuskan pada isu, bagaimana staf akademik berpengalaman dalam pemahaman materi pembelajaran mereka dan hubungannya dengan pengalaman pengajaran mereka. Pada sajian program penelitian, melalui 31 akademi dari empat wilayah penelitian tentang pengalaman pemahaman materi ajar dan bagaimana hubungannya dengan pengalaman pengajaran mereka.'

Pada prinsipnya, proses pembelajaran akan berlangsung secara efisien (usaha dan doa maksimal, hasil optimal). Apabila pendidik sangat berpengalaman dalam hal pemahaman dan pendalaman materi ajar, terintegrasi dengan pengalaman proses pembelajarannya. Dalam hal ini area penelitian, peneliti memilih 31 akademi yang dianggap representatif. Dengan kata lain, hasil penelitiannya diharapkan memiliki potensi besar untuk kontribusi peningkatan efisiensi proses pembelajaran. Efisiensi proses pembelajaran di sini, sudah barang tentu termasuk di dalamnya

pemilihan dan pengembangan materi ajar sastra yang telah ada ke variasi komponen materi ajar yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kendatipun demikian, materi ajar yang dianggap produk sastra lama seperti pantun dan dongeng masih memiliki potensi untuk pembinaan karakter. Sementara itu, cerpen "Senyum" yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Hujan Kepagian* termasuk salah satu karya sastra periode setelah 1945. Dalam hal ini, relatif masih relevan untuk menjadi salah satu materi ajar media pembentukan karakter atau membangun karakter peserta didik. Cita-cita engisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui proses pendidikan yang maksimal, dengan harapan berkontribusi optimal untuk kepentingan kesejahteraan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pustaka (*liberary research*). Teknik pengumpulan data dengan simak catat. Sumber datanya, cerpen *Senyum*, dari kumpulan cerpen *Hujan Kepagian* karya Nugroho Notosusanto. Teknik Analisis : analisis isi (*content analyze*). Di samping itu, juga menggunakan metode analisis hermeneutik (penafsiran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Senyum

Ada salah seorang pejuang kemerdekaan Republik Indonesia yang dimakamkan di sebuah makam bukit Derkuku. Pejuang itu sebenarnya akan dimakamkan di taman bahagia, tetapi penduduk desa mempertahankan pahlawannya di tempat itu. Di dalam cerita itu “aku” ziarah ke makam Jono. Ketika sudah dekat makam Jono, “aku” minta ditunjukkan kepada seorang anak kecil jalan yang menuju ke makam itu. Ketika “aku” mengheningkan cipta terkenanglah peristiwa menjelang sampai gugurnya pejuang itu. Dalam lintasan kenangan itu diungkapkan secara singkat.

Pada saat ada perintah mundur, Jono ketinggalan karena sakit kakinya. Jono lari membungkuk, tiba-tiba terlihat asap granat putih membubung ke atas, serta ledakan yang menggetarkan, sehingga Jono jatuh. Bersamaan dengan itu dua buah granat meledak lagi, sehingga membuat luka parah seluruh anggota badan Jono. Dalam keadaan demikian, Jono masih sanggup merangkak dengan mengkhayalkan keadaan ibu dan adiknya si Tati. Dalam khayalan tersebut Jono telah mendengarkan

orke yang memainkan lagu Indonesia Raya, melihat Merah Putih berkibar di puncak bukit Kuwuk dengan pakaian putih dan pita merah, ikat pinggang merah, dengan menyatakan telah bersekolah.

(Sumber: Buku Kumpulan
Cerpen Hujan Kepagian/HK)

Analisis

Cerpen *Senyum* merupakan salah satu cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Hujan Kepagian*. Alur penceritaan yang menarik perhatian dapat disimak berikut. Pengarang mengawali cerita dengan menampilkan tokoh “aku” yang sedang dalam perjalanan menuju ke makam seorang pahlawan bernama Jono. Dalam perjalanan itu “aku” berjumpa dengan seorang anak kecil yang sangat lucu, dan dapat menunjukkan tempat makam itu yang belum diketahui “aku”. Tahap berikutnya, “aku” sampai di atas bukit Kuwuk tempat makam pahlawan Jono, dan langsung berdoa. Kemudian tahap demi tahap “aku” bercerita tentang peristiwa menjelang gugurnya pahlawan itu.

Pada bagian ini telah terlihat adanya ketegangan, yakni ketika Jono terpisah dari regu “aku”. “Aku” mencarinya ke tempat semula. “Aku” bersama-sama temannya satu regu sudah merasa khawatir,

karena di jalan yang dilewati sudah banyak lubang bekas granat dan tekidanto. Lebih-lebih setelah “aku” menemui jejak Jono yang banyak darah berceceran. Akhirnya pahlawan itu diketemukan dalam keadaan badan tertelungkup, pakaian koyak-koyak, lengan kaki kanan remuk. “Aku” heran karena paahlawan itu tersenyum.

Setelah “aku” menceritakan peristiwa menjelang sampai gugurnya Jono adalah berbentuk sorot balik (*flash back*). Dalam hal ini, terlihat pada bagian “aku” menceritakan peristiwa dari menjelang sampai gugurnya Jono, barulah tahap demi tahap lewat tokoh “aku” memperkenalkan pribadi tokoh utamanya (Jono). “Pribadi Jono akulah yang kenal. Rumahnya dekatku. Sejak SMP hingga SMA duduk berdampingan. Pasukan kami juga sama. (HK, hal. 12) Selanjutnya, dengan tiba-tiba lemparan granat membuat Jono jatuh terpelanting ke tanah. Pemandangan gelap, sedangkan hujan timah tak berhenti. Ia mencoba menenangkan pikiran dengan duduk, akan tetapi shock besar menggoncangkan kesadarannya karena eddystonenya tidak ada. (HK, hal. 15). Setelah kelihatan yang bernama Tati bersekolah dengan pakaian serba merah dan putih berkatalah Jono: “Yaa! Seruku kembali tapi tak bersuara. Dan “aku”

merangkak terus. Tati sudah dekat. Aku sekolah Mas Jon! Tati! Tati! Aku panggil dan belai namanya. Dan aku tidur dengan senyum lega Tati sudah bersekolah. (HK, hal. 22)

Sementara itu, dari sisi karakteristik (pelukisan perilaku atau jiwa) tokoh-tokohnya dalam kesatuan peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan serta ketegangan yang berulang kali timbul, pengarang dapat menyeret pembaca seakan-akan cerita yang datangnya dari makam tersebut benar-benar terjadi dan meyakinkan. Dengan demikian, alur cerita dalam cerpen “Senyum” semula agak terganggu, karena kurang logis atau tidak realistis. Hal ini mengingat pada bagian penceritaan keadaan tokoh utamanya menjelang sampai gugurnya dilakukan oleh tokoh utamanya sendiri dari makamnya. Namun demikian, jika hal itu dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan sifatnya simbolis, maka kekuranglogisannya akan tenggelam dalam cara penataan peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan, serta timbulnya ketegangan-ketegangan yang cukup menggetarkan dalam berbagai peristiwa. Dilihat dari tipe struktur ceritanya cerpen “Senyum” termasuk bertipe “*intricate*”. Ketegangan timbul dari adanya konflik yang berlingkup luas.

Dari struktur ceritanya pula nampak adanya konflik antara diri tokoh utamanya dengan benda-benda di alam sekitarnya, diri tokoh utamanya dengan situasi keluarganya, antara diri tokoh utamanya dengan musuh. Dalam hal “fable time” struktur cerita tersebut tampak menunjukkan ketajaman pandangan Nugroho merentangkan peristiwa-peristiwanya. Dalam hal ini, Nugroho kelihatan memberikan perhatian yang jauh serta penajaman pandangan. Selanjutnya, dari sudut “*narrative time*” cerpen tersebut cukup menarik, karena terlihat perentangan peristiwa-peristiwanya yang cukup cermat. Dari penceritaan masa menjelang sampai gurunya pahlawan Jono itu, pembaca merasa terseret ke dalam situasi serta peristiwa-peristiwa yang menimpa diri Jono secara lengkap dan dalam.

Ada beberapa hal yang terkait dengan pemaparan perwatakan tokoh dalam cerpen *Senyum*. (1) Nugroho melukiskan perwatakan tokoh utamanya antara lain demikian. Mula-mula Nugroho lewat tokoh pembantu “aku” menyatakan dengan kalimat-kalimat sebagai berikut. “Badanmu kami terlentangkan. Dan kami semua heran, karena engkau tersenyum. Kita semua sudah kerap melihat anak-anak yang gugur, wajahnya ada yang tenang seperti tidur,

tetapi kebanyakan wajahnya...karena kesakitan atau ketakutan. Tapi engkau tersenyum dengan paha yang hancur. (HK, hal. 11). (2) Berikutnya, lewat tokoh pembantu ‘seorang anak kecil’ dalam tanya jawabnya dengan “aku” Nugroho menampilkan kalimat-kalimat, “Ya, aku tahu.” Aku ketawa.” (3) Yang aku tanyakan pahlawan itu. Pak Jono” (HK, hal. 6). Kutipan tersebut sebenarnya sudah dapat dinyatakan, bahwa Jono adalah seorang pahlawan yang berani dan tabah. Benarkah demikian? Agar lebih jelas baiklah penulis kutipkan beberapa pernyataan yang sekiranya bermaksud membeberkan keorijinalitasan kepribadian Jono sebagai tokoh utamanya. “Ketika perintah henggang diberikan, aku segera menuruni bukit Derkuku. Tapi aku ketinggalan karena kakiku lecet, sakit karena berjalan dari kota. Saat-saat pertama kepalaku kosong, aku cuma lari-lari. Sejauh jalanku bisa disebut lari. (HK, hal. 12).

Jassin (1975:41) “Karangan Nugroho: *ideal type*... Sifat tipe ideal (*ideal type*) dalam cerpen *Senyum* tampak pada cuplikan berikut. *Senyum* (HK, hal. 5). *Senyumnya mengiming-iming lucu sambil berkata: Mas Jon beljuang. Masku punya bedil* (HK, hal.20). Aku harus meneruskan hidup begini, biar Tatikku kelak biar

sekolah dengan tenang. Tati dan teman-temannya . Untuk itu generasiku menghabiskan sebagian hidupnya di lumpur dan kotoran medan perang. Generasiku dapat panggilan untuk melaksanakan peletakan dasar-dasar zaman yang damai. Suatu zaman yang serba cukup... (HK, hal. 22). Aku lupa kepada sakit, aku merangkak terus, dan aku lihat di puncak bukit Kuwuk. Tati berdiri berpakaian putih dengan pita merah di rambut dan ikat pinggang merah melilit pinggangnya. Ia menari-nari kegirangan, di tangannya sebuah batu tulis. Mas Jon! Mas Jon! Serunya. Yaa! Seruku kembali tapi tak bersuara. Dan aku merangkak terus... . Dan aku tidur dengan senyum lega.” (HK, hal. 22). Dan aku berjalan menuruti bukit, disambut oleh bocah kecil...ia tersenyum juga. Senyum zaman yang penuh harapan (HK, hal. 22). Cuplikan tersebut, menggambarkan adanya simbol kebahagiaan bertipe ideal (*ideal type*). Cuplikan tema sosiologis, karena factor situasi dan lingkungan masyarakat, tokoh utama “aku” menjadi pemberani, tulus ikhlas, yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mempertahankan kemerdekaan negara, nusa, dan bangsa Indonesia. “Aku” gugur dalam pertempuran melawan penjajah Belanda ditandai dengan *layaknya tidur senyum*

lega. Situasi negara yang telah merdeka, aman untuk mengikuti pendidikan. Hasil pendidikan generasi muda dalam mengisi kemerdekaan, diharapkan berkontribusi bagi kesejahteraan bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di muka, ada beberapa hal yang perlu disampaikan dalam simpulan.

1. Secara analitis alur penceritaan, cerpen *Senyum* menggunakan bentuk sorot balik (*flash back*). Dilihat dari tipe struktur ceritanya cerpen “Senyum” termasuk bertipe “*intricate*”. ketegangan timbul dari adanya konflik yang berlingkup luas.
2. Dari struktur ceritanya pula nampak adanya konflik antara diri tokoh utamanya dengan benda-benda di alam sekitarnya, diri tokoh utamanya dengan situasi keluarganya, antara diri tokoh utamanya dengan musuh. Dalam hal “*fable time*” struktur cerita tersebut tampak menunjukkan ketajaman pandangan Nugroho merentangkan peristiwa-peristiwanya.

3. Karakter tokoh utamanya, karena pengaruh situasi dan lingkungan masyarakat pada waktu itu, adalah seorang pahlawan yang berani, tabah, jujur, dan tulus ikhlas. Dalam hal ini dilengkapi dengan sifat tipe ideal (*ideal type*), yakni rela berkorban jiwa dan raga agar generasi muda menikmati, mengisi kemerdekaan dengan proses pendidikan. Hasil pendidikan diharapkan berkontribusi terhadap upaya mensejahterakan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Cleanth dan Warren Robert Penn, 1979. *Understanding Fictien*, Thirth Edition. New York: Appletion Century Crofts.
- De Haan, J.V. dan Bierens, 1972. *Sosiologi*. Terjemahan Adnan Sjamni, Djakarta: Jajasan Pembangunan.
- Hutagalung, M.S. 1968. *Djalan Tak Ada Mochtar Lubis*. Jakarta : Gunng Agung
- Kridalaksana, Harimurti (Pemred). 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Locke, Louis, 1976. *Introduction to Literature*. New York-Chicago, San Francisco- Toronto: Holt, Richard and Winston.
- Ngalim, Abdul. 1977. "Kumpulan Cerpen Nugroho Notosusanto dan Hubungannya dengan Pendi- dikan. Surakarta: Fakultas Keguruan, Universitas Negeri Surakarta Sebelas maret.
- _____. "Gaya Bahasa Cerpen Karya Nugroho Notosusanto (Sebuah Tinjauan A- presiatif " *Mibas*, No. 11, Th. IV, 1993. Halaman 43.
- Notosusanto, Nugroho. 1966. *Hudjan Kepagian*. Tjetakan III. Djakarta: Balai Pustaka.
- _____, 2004. *Hujan Kepagian*. Cetakan XX. Jakarta: Balai Pustaka.
- (ininyata.com/random/film-Indonesia- yang-diangkat-dari-novel).
- Prosser, Michael; Martin, Elaine, Trigwell, Kkeith, Ramsden, Paul; dan Lueckenhausen, Gillian, 2005. *Academics Experiences of Understanding of Their Subject Matter and Relationship of This to Their Experiences of Teaching and Learning*. Instructional Science, 2005. P.137.
- Yassin, H.B. 1965. *Analisa Sorotan Atas Tjerita Pendek*. Djakarta: Gunung Agung